

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Teori Atribusi**

Harold Kelley awalnya mengusulkan teori atribusi (*Atribution Theory*) pada tahun 1972–1973 sebagai teknik untuk menjelaskan bagaimana individu sampai pada penilaian tentang "apa yang menyebabkan" atau "apa yang menjadi dasar" bagi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu atau membuat keputusan tertentu Robbins, (2017) . Teori atribusi, menyatakan bahwa orang berusaha memastikan apakah perilaku seseorang disebabkan karena faktor internal atau eksternal ketika mereka melihat tindakan orang tersebut Robbins, (2017). perilaku yang disebabkan secara internal oleh seseorang dianggap karena berada dalam kendali pribadi individu, sedangkan perilaku yang diciptakan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi oleh orang luar, artinya seseorang akan terpaksa berperilaku karena situasi. Menurut Robbins, (2017) penentuan internal atau eksternal tergantung pada tiga faktor yaitu:

- a. Kekhusuan, adalah variasi dalam tanggapan seseorang terhadap berbagai rangsangan atau pengalaman. apakah tersangka pelaku memiliki sejarah bertindak dengan cara yang sama dalam konteks yang berbeda. Seseorang dapat dikatakan memiliki spesifisitas yang buruk jika mereka merespons dengan cara yang sama terhadap beberapa rangsangan.

- b. Consensus, jika setiap orang mempunyai pandangan yang sama tentang bagaimana bereaksi terhadap tindakan seseorang dalam keadaan tertentu. Jika konsensus kuat, maka termasuk atribusi internal. Di sisi lain, jika konsensus lemah, maka termasuk atribusi eksternal.
- c. Konsistensi, yaitu, jika seseorang sesekali menilai tindakan orang lain dengan menggunakan penilaian yang sama. Orang akan menganggap perilaku berasal dari sumber internal jika konsisten.

Teori atribusi berusaha menjelaskan cara kita mempertimbangkan orang secara berbeda, tergantung pada arti atau makna yang kita hubungkan pada perilaku tertentu. Apabila kita mengamati perilaku individu, kita berusaha mempertimbangkan apakah disebabkan faktor internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan faktor internal adalah faktor yang kita yakini dibawah control pribadi individu. Perilaku yang disebabkan faktor eksternal adalah apa yang kita bayangkan adalah situasi memaksa individu melakukannya Napitupulu & Saragih, (2021). Proses atribusi adalah proses persepsi menentukan apakah perilaku atau kejadian yang diamati disebabkan untuk sebagian besar oleh faktor internal atau eksternal. Sebagai faktor internal termasuk kemampuan atau motivasi orang, sedangkan faktor eksternal termasuk kekurangan sumber daya, orang lain atau hanya keberuntungan Napitupulu & Saragih, (2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik auditor. Pada dasarnya karakteristik personal

seorang auditor merupakan salah satu penentu faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

## **2. Pengertian Audit**

Menurut Sukrisno (2020), audit adalah proses penilaian secara hati-hati dan sistematis terhadap laporan keuangan dan tidak memihak ketika memberikan sebuah pendapat. Menurut Mulyadi, (2002), audit adalah prosedur yang sistematis untuk menilai bukti secara objektif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, tidak diragukan lagi memiliki kategori yang cukup luas, akan tetapi relevan untuk semua jenis audit dengan berbagai tujuan. Adapun kalimat kunci dalam definisi tersebut adalah:

- a. Serangkaian tindakan atau prosedur yang logis, terencana, dan teratur disebut sebagai proses yang sistematis.
- b. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mensyaratkan auditor melihat dasar klaim manajemen dan membuat kesimpulan bebas tanpa berpihak kepada siapa pun.
- c. Ini bukan asersi dari auditor, melainkan komentar mengenai perkembangan ekonomi yang dibuat oleh manajemen perusahaan dan pemerintah kepada mereka yang membuat laporan keuangan kemudian menyampaikannya kepada pihak lain yang menggunakan laporan keuangan tersebut.
- d. tingkat kepatuhan yang telah ditetapkan antara asersi dan standar yang memfasilitasi pemahaman pengguna.

- e. penyampaian temuan kepada pihak yang berkepentingan. Temuan audit disebut sebagai bukti atau pernyataan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa klaim atau pernyataan tersebut memenuhi kriteria tertentu.

### 3. Kecurangan

Kecurangan adalah istilah yang secara umum diartikan sebagai penipuan atau penipuan dengan tujuan memperoleh keuntungan material dan non material. SKPN No.1/2017 dalam Mustiasanti, (2020) mendefinisikan penipuan sebagai perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, penyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan amanah yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah berupa uang, barang/ aset, layanan, dan tidak membayar layanan, yang dilakukan oleh satu atau lebih individu yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga. Yulitasari *et al* (2022), menyatakan fraud merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan orang lain.

Kecurangan yang disengaja atau manipulasi informasi yang dimaksudkan untuk memaksimalkan kekayaan adalah tindakan penipuan dalam Islam dan merupakan sifat tercela. Islam melihat kecurangan (*fraud*) sebagai dosa karena menyebabkan kerugian bagi orang-orang tertentu. Banyak orang melakukan penipuan dengan menyalahgunakan posisi otoritas, kekuasaan, dan pengaruh mereka untuk menipu rakyat atau mereka yang

berada di bawah kepemimpinan mereka. Dengan terlibat dalam perilaku tidak jujur, seseorang akan dipandang rendah dalam mencapai tujuannya dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 27 menyatakan:

Yang Artinya

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Menurut ayat tersebut, jika kita diberikan kepercayaan, kita tidak boleh melanggarnya dengan mengubah data laporan keuangan sedemikian rupa sehingga dapat merugikan orang lain. *The ACFE's Uniform Occupational Fraud Classification* dalam Kartika (2014) sebagai pihak pemeriksa *fraud* yang bersertifikasi, menjelaskan tiga jenis utama *Fraud* yang dikenal dengan “*Fraud Tree*”, yaitu:

a. Penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*)

Perilaku ini termasuk pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan, seperti penggelapan pendapatan, pencurian inventaris, dan penipuan penggajian.

b. Korupsi (*corruption*)

Kejahatan berbasis pengaruh termasuk suap, konflik kepentingan, menerima hadiah tanpa izin dan pemerasan ekonomi. Kejahatan-kejahatan ini bertentangan dengan komitmen yang dimiliki para pelaku terhadap majikan mereka atau terhadap hak-hak orang lain.

c. Kecurangan dalam laporan keuangan (*Fraudulent Of Financial Statement*)

Biasanya meliputi pembuatan laporan keuangan, seperti melebih-lebihkan pendapatan.

#### 4. Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor secara khusus adalah sikap yang diambil auditor ketika melaksanakan tugas audit, yang melibatkan penilaian kritis atas bukti audit dan pola pikir yang mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Standar Audit Internasional membuat klaim serupa, yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang memerlukan selalu memiliki pertanyaan (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mungkin menunjukkan kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*). Kriteria ini mewujudkan gagasan skeptisisme profesional, yaitu sikap selalu bertanya, waspada, dan kritis selama proses audit Rafnes & Primasari, (2020).

Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian Susanto *et al.*, (2020) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Pada ISA No. 200 (*International Federation of Accountants*, 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

## 5. Pengalaman Audit

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti dan Latrini (2019), pengalaman auditor diukur sebagai indikator dari seberapa lama dan seberapa banyak pekerjaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor untuk memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Pengalaman ini memberikan auditor pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pekerjaan dan tantangan yang terkait dengan pencegahan kecurangan. Menurut Atmaja (2016), yang dikutip dari Fitria & Ratnaningsih, (2022) Pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui pengamatan langsung atau partisipasi dalam suatu kejadian dikenal sebagai pengalaman. Kepekaan auditor terhadap indikasi kecurangan dipengaruhi oleh pengalaman. Seorang auditor yang lebih akrab dengan deteksi penipuan dan memiliki lebih banyak pengalaman dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih teliti daripada auditor dengan pengalaman lebih sedikit.

Auditor yang berpengalaman adalah orang yang dapat mengidentifikasi, memahami, dan bahkan mencari alasan di balik kecurangan tersebut. Karena lebih banyak pengalaman sama dengan lebih banyak pengetahuan, auditor sangat bergantung pada unsur pengalaman untuk mengidentifikasi kecurangan. Seseorang yang bekerja pada tingkat yang lebih tinggi daripada orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pekerjaannya akan bekerja lebih baik. Pekerjaan seorang auditor berkaitan dengan keahlian (spesialisasi). Semakin berpengalaman auditor, semakin baik

kemampuannya dalam melakukan tugas yang semakin kompleks, termasuk mencegah terjadinya kecurangan yang sering terjadi dalam suatu perusahaan.

Pengalaman auditor sangat besar pengaruhnya dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di perusahaan tempatnya bekerja sehingga dapat menurunkan tingkat kecurangan di perusahaan tersebut Budiantoro et al., (2022). Faktor pengalaman memainkan peran penting dalam kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang lebih banyak menghasilkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Seseorang yang menjalankan tugas sesuai dengan pengetahuannya akan memberikan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman memainkan peran penting dalam kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin berpengalaman seorang auditor, semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mencegah kecurangan yang sering terjadi dalam suatu perusahaan.

## **6. Independensi**

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), independensi adalah sikap dan perilaku melakukan pemeriksaan tanpa memihak kepada siapapun atau membiarkan diri diatur oleh siapapun. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa harus bersikap tidak



memihak dan bebas dari benturan kepentingan. Pola pikir ini diperlukan auditor dalam menjalankan tugasnya agar dapat memberikan hasil yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Independensi adalah kondisi bebas dari kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan APIP untuk dapat melaksanakan kewajibannya secara objektif, sesuai dengan Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Internal Pemerintah Indonesia pada tahun 2021. Pimpinan APIP harus memiliki pengalaman langsung dan akses yang tidak terbatas kepada pimpinan Kementerian, Lembaga, dan Pimpinan Daerah untuk mencapai tingkat kemandirian yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab dan fungsi pengendalian intern.

Larasati & Puspitasari, (2019), menyatakan bahwa sikap independensi merupakan sikap yang terhindar dari pengaruh, tidak ada pihak yang mengendalikan serta tidak ketergantungan dengan berbagai pihak. Sikap independensi yang dimiliki auditor eksternal haruslah bebas dari pengaruh, tidak berpihak serta terbuka terhadap manajemen, investor, serta berbagai pihak yang terkait yang membutuhkan informasi secara akurat dari seorang auditor eksternal Peuranda et al., (2019). Sebagaimana yang kita ketahui seorang akuntan publik harus mampu mempertahankan kejujuran serta efisiensi pelaporan keuangan perusahaan. Independen ialah perilaku yang diwajibkan bagi akuntan publik tujuannya untuk mempertahankan perilaku yang tidak berpihak ketika proses audit berlangsung meskipun secara implementasinya seorang akuntan publik dibayar oleh klien Prasetyo et al., (2019). Akuntan

publik juga wajib mempunyai kebebasan ketika mengaudit serta tidak berpihak dalam pemahaman pengguna laporan keuangan ataupun tidak melakukan pemalsuan pada laporan audit.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa independensi mengacu pada pola pikir yang tidak mudah dipengaruhi dalam mengambil keputusan atau melakukan tindakan. Ketika proses audit sedang berlangsung, auditor mempertahankan tingkat independensi yang tinggi dalam mengevaluasi, menafsirkan, dan memeriksa semua data. Auditor tidak terpengaruh oleh kepentingannya atau kepentingan orang lain karena dia mengevaluasi semua keadaan terkait secara objektif dan adil.

## **7. Profesionalisme**

Istilah "profesional" berasal dari kata "profesi", yang mengacu pada bidang kegiatan berdasarkan pengetahuan khusus. Profesional khawatir tentang profesi mereka, yang membutuhkan kecerdasan khusus untuk beroperasi. Profesionalisme diartikan sebagai mutu dan tingkah laku yang membedakan suatu profesi atau individu yang profesional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dimana, "profesionalisme" itu berarti bahwa anggota suatu profesi berkomitmen untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus dan mencari cara yang tepat untuk meningkatkan hasil kerja mereka, "profesionalitas" itu berkaitan dengan sikap anggota suatu profesi yang mengandalkan pengetahuan dan keahlian untuk melaksanakan pekerjaannya, "profesionalisasi" menyangkut proses atau upaya peningkatan

mutu dan kemampuan anggota untuk memenuhi standar profesi tertentu, dan "profesional" itu ialah seseorang yang menekuni suatu profesi atau pekerjaannya Sihotang, (2019). Menurut penelitian Arie & Suryandari, (2021) Profesionalisme auditor adalah sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti dapat dilihat dalam table 1 berikut ini:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable penelitian	Hasil Penelitian
1	Indrawati et al., 2019	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dan Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan audit kecurangan tidak memengaruhi
2	Sania et al., 2019	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan indeoendensi dan tekanan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3	Laitupa & Hehanussa, 2020	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Bpkp Ri Perwakilan Provinsi Maluku)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4	Regita Ardilassinta Putri, 2020	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu dan Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil didalam penelitian ini secara parsial menunjukan bahwa Skeptisme Profesiional berpengaruh secara positif terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangann, Independensi berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, dan Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
5	Tjan, 2021	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengalaman auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, variable independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan skeptisme professional auditor berpengaruh negatif dan

				tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam penelitian ini juga memberikan implikasi untuk kedepannya auditor BPKP lebih meningkatkan pengalaman audit, sikap independensi dan skeptisme profesional auditor untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil kerja yang dilakukan sebagai salah satu bagian dari APIP
6	Laloan et al., 2021	Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara	Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Independensi Auditor dan Kemampuan Pendeteksian Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengetahuan audit, pengalaman audit dan independensi auditor kemampuan mendeteksi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan ( <i>Fraud</i> ). Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengetahuan audit, pengalaman auditor dan independensi auditor secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kemampuan deteksi kecurangan sebesar 52,1%, sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh factor lain diluar model penelitian. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa pengetahuan audit, pengalaman audit dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

7	Permana & Budiarta, 2022	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Intuisi Dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Pengalaman Audit, Skeptisme Intuisi, Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisme auditor, intuisi auditor dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
8	Agung Muhammad Rifki et al., 2022	Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Fraud Asset Misappropriation	Profesionalisme, Pengalaman Auditor dan Pendeteksian Fraud Asset Misappropriation	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud asset misappropriation, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud asset misappropriation.
9	Rosalena et al., 2022	Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta)	Independensi, Profesionalisme dan Mendeteksi Fraud	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Jakarta, profesionalisme berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Jakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan profesionalisme berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. efek positif dalam mendeteksi kecurangan bagi auditor. kantor akuntan publik di Jakarta. Kata kunci
10	Arnanda et al., 2022	Pengaruh Kompetensi,	Kompetensi, Profesionalisme,	Hasil uji regresi (uji t) menunjukkan bahwa

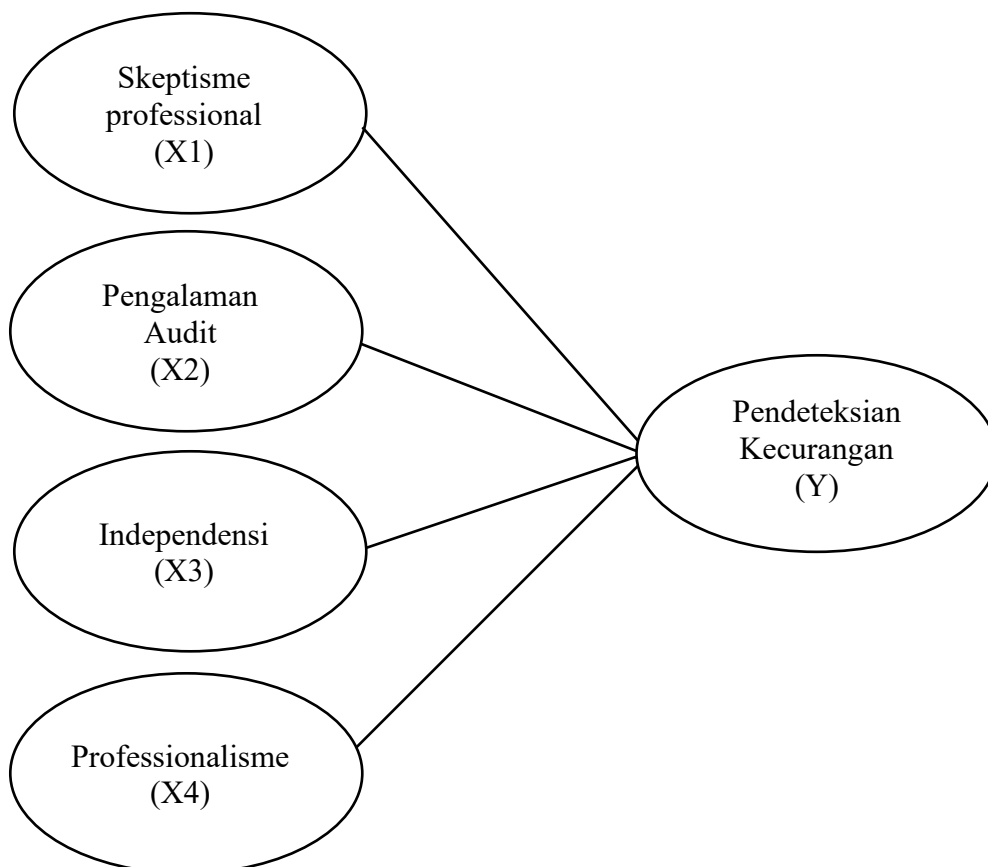
		Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Beban Kerja, Pengalaman Auditor dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	hanya variabel pengalaman yang berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pemilihan tempat melakukan penelitian didasarkan pada kebutuhan akan informasi terkini mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
11	Nurak & Angi, 2022	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kompetensi, Independensi Pengalaman Audit dan Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan	Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan pengalaman audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan pengalaman audit mampu menjelaskan variabel dependen (pendeteksian kecurangan) sebesar 76,7%, sedangkan sisanya 23,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.
12	Stiawan & Wati, 2022	Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Skeptisisme Profesional Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam	Independensi, Audit Tenure, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor

		Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali)		mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. mendeteksi kecurangan Kata Kunci:
--	--	---	--	--

### C. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka konseptual penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar.1 Kerangka Konseptual





#### **D. Hipotesis**

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses. Dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti factor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan.

Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Sedangkan apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

H1: Skeptisme Profesional berpengaruh positif & signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan.

2. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Afiani et al., (2019) menyatakan bahwa semakin banyak auditor melakukan pekerjaan dalam bidang pemeriksaan, maka ia akan semakin terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya termasuk dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Andriyanti dan Latrini (2019) menyatakan bahwa pengalaman auditor diukur sebagai indikator dari seberapa lama dan seberapa banyak pekerjaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor untuk memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik.

Pengalaman kerja audit dirancang untuk menyediakan keyakinan yang menandai berkaitan dengan tujuan beberapa kategori yaitu efektivitas dan efisiensi kerja yang berlaku sebagai pencegahan konflik. Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya terutama dalam tingkat pengalaman seorang petugasnya. Penelitian Laitupa & Hehanussa, (2020) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Sejalan dengan penelitian tersebut, Pernama, (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

H2: Pengalaman Audit berpengaruh positif & signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan.

3. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Pada saat tertentu seorang auditor dapat menghadapi situasi dimana hasil temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai, kemudian auditor mendapatkan tawaran diluar haknya. Namun hal itu tidak akan terjadi bila seorang auditor menerapkan sikap independensi dalam Setiap proses ditnya, sehingga auditor tidak berpihak kepada siapapun.

Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Independensi memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap deteksi penipuan, menurut penelitian oleh Sulistiyanti, (2020).

H3: Independensi berpengaruh positif & signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan.

4. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Profesionalisme seorang auditor sangatlah dibutuhkan dalam mencegah dan mendeteksi sebuah kecurangan karena semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin terjamin kualitas hasil auditnya. Dengan sikap profesionalisme diharapkan seorang auditor mampu mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud. Sikap profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari hasil audit yang ia kerjakan. Auditor yang profesional bekerja tidak pandang bulu, siapapun dia jika menemukan adanya tindak kecurangan, ia akan mengungkapkan kecurangan tersebut Andriyanti & Latrini, (2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mariyana et al., (2021), menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti dan Faradilla Erdita, (2021) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

H4: Profesionalisme berpengaruh positif & signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan